

## METODE GURU BK DALAM MENGATASI MASALAH PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus pada Siswa dengan Autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin)

Dewy Nurchaifa Pebriany  
Universitas Achmad Yani Banjarmasin  
e-mail: dewynurchaifa@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study were to explain the methods used by guidance and counseling teachers to overcome the problem self adjustment in students with autism at Harapan Bunda Banjarmasin spesial school. The approach of this study was field research qualitative. The subject of this study was guidance and counseling teacher and students with autism. Resultd showed that the self adjustment students with autism are lack of independency, tended to be rigid, and egocentric. To overcome self adjustment the guidance and counseling teacher used special guidance methods. Special guidance methods are divide into 2 group, group methods (lecture method, practice method, drill method, and flied trip) anda individual methods (question and answer method and asigment method).

Keywords: *Methods; Self Adjustment; Autism*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang dilakukan guru BK dalam mengatasi permasalahan penyesuain diri pada siswa dengan autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Subjek penelitian ialah guru BK dan siswa dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah penyesuaian diri siswa dengan autisme meliputi kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris. Metode guru BK dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri subjek yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode demonstrasi/ praktik, metode drill, dan karya wisata) dan metode individu (metode tanya jawab dan metode penugasan).

Kata kunci: *Metode; Penyesuaian Diri; Autism*

### PENDAHLUAN

Amanat hak atas pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan fisik dan mental yang kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.” Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Efendi, 2006).

Hadis (2006), mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan bantuan layanan

khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna, seperti bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling. Adapun salah satu dari jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan autisme.

Autisme adalah istilah bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuannya, seperti interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktivitas sosial dan minat sehari-hari (Nuryanti, 2008). Cara berfikir autistik adalah kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pusat dari dunia dan percaya bahwa kejadian-kejadian eskternal mengacu padu diri sendiri (Nevid dkk, 2002).

Maka dari itu biasanya anak dengan autisme memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak-anak yang lainnya (anak yang normal), anak dengan autisme dimasukkan ke sekolah yang lebih khusus, seperti sekolah luar biasa (SLB). Salah satu SLB

yang ada di kota Banjarmasin yang menerima anak dengan autisme adalah SLB Harapan Bunda. SLB ini merupakan sekolah penyelenggara pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kondisi keterbelakangan mental dan cacat ganda dari jenjang SD sampai SMP. Di sekolah ini semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Sekolah ini juga memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, dan sebagainya. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pengajaran, dibutuhkan adanya bimbingan dan pengawasan bagi anak-anak tersebut, baik dari orang tua maupun dari pembimbing pada khususnya.

Bimbingan tersebut merupakan program dan layanan pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Pemberian bimbingan juga disesuaikan dengan kondisi dan gangguan yang dialami oleh masing-masing anak seperti halnya pada anak dengan autisme. Apapun kondisi anak dengan autisme tidak luput dari permasalahan yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisik, kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya (Efendi, 2006).

Barker dalam penelitiannya mengenai kepribadian dan kadar penyesuaian diri anak dengan autisme mengatakan bahwa anak dengan autisme sangat tidak mampu untuk menyesuaikan diri, memiliki emosi yang tidak stabil, dan lebih neurotik jika dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin terutama pada siswa dengan autisme baik yang sudah mendapat bimbingan maupun yang sedang

mendapatkan bimbingan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya.

## METODE

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Peneliti memilih lokasi penelitian di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Guru BK di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, maksud peneliti memilih Guru BK sebagai informan dikarenakan guru BK adalah orang yang secara khusus menangani, membimbing, dan mengetahui sifat, sikap serta tingkah laku keseharian siswa dengan autisme selama di sekolah. Selain itu, peneliti juga menjadikan 2 orang siswa dengan autisme sebagai informan penelitian, dimana kedua orang siswa tersebut termasuk dalam kategori autisme ringan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu: 1) Metode observasi, metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yakni peneliti melakukan pengamatan namun tidak mengambil bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing, tetapi hanya mengamati kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian; 2) Metode wawancara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bebas terpimpin artinya pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan serta dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada namun tidak keluar dari pokok bahasan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa dengan autisme; 3) Metode dokumentasi, data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip atau dokumen sekolah yang berisi gambaran umum sekolah seperti letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan, daftar guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana. Selain itu dokumen yang terkait dengan siswa autisme seperti rapor, buku catatan harian, program pengajaran (terapi) siswa persemester dan data dokumen foto (kamera)

yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkatégorisasikan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, kemudian men-erangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti melakukannya dengan cara mengecek ulang atau membandingkan kem-bali data dari hasil observasi, hasil dokumen-tasi, dan hasil wawancara dengan sumber da-ta. Sedangkan untuk menganalisa data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode analisa tersebut akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan hasil temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan litera-tur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap dan per-ilaku gejala-gejala individu atau kelompok tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wa-wancara yang telah dilakukan terhadap 2 orang siswa dengan autisme didapatkan hasil bahwa mereka mempunyai permasalahan da-lam menyesuaikan dirinya seperti kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris.

Kurang mandiri yang dimaksud adalah ketergantungan informan terhadap orang lain. Ketika berada di sekolah siswa diharap-kan agar bisa mandiri, namun kenyataannya siswa terus bergantung pada guru yang sama. Kedua informan hanya mau belajar di kelas dengan guru yang sama, ketika guru tersebut berhalangan hadir, mereka akan sibuk sendiri bahkan tidur di kelas dan tidak mau mengi-kuti kegiatan belajar.

Sikap cenderung kaku yang peneliti temukan yaitu sikap datar tanpa ekspresi yang ditunjukkan informan ketika selesai melakukan sesuatu. Kedua informan sudah dapat merespon dengan baik jika diberikan pertanyaan oleh guru pembimbing, namun tidak terlihat ekspresi wajah serta gerakan tubuh seperti orang yang sedang dalam keadaan senang pada umumnya. Mereka

hanya mengekspresikan perasaan yang di-alami hanya dengan kata-kata saja.

Sifat egosentris pada siswa dengan autisme lebih cenderung pada tindakan yang dapat membuat dirinya senang tanpa mem-perdulikan orang lain disekitarnya. Perilaku tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan pada anak normal pada umumnya. Kepedulian kedua informan un-tuk berbagi dengan orang lain memang be-lum terlihat, mereka lebih memperhatikan apa yang menjadi kesenangan dan kebutuhan mereka saja tanpa memperhatikan orang lain disekitarnya.

Selain itu berdasarkan hasil wa-wancara, observasi, dan temuan-temuan di lapangan didapatkan beberapa faktor yang menjadi penyebab masalah dalam penyesuaian diri siswa dengan autisme. Faktor tersebut adalah kondisi fisik, keadaan keluarga, dan lingkungan yang tidak men-dukung keberadaan mereka.

Secara garis besar metode yang digunakan oleh guru BK di SLB Harapan Bunda Banjarmasin tidak jauh berbeda dengan metode BK yang sering digunakan di sekolah lain. Metode yang digunakan dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri pa-da siswa dengan autisme adalah dengan metode bimbingan khusus. Metode tersebut terbagi menjadi 2, yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode demonstrasi/ prak-tik, metode drill, dan karya wisata) dan metode individual (metode tanya jawab dan metode penugasan).

Metode kelompok dibagi menjadi 4 metode, yaitu: 1) Metode ceramah, ceramah menjadi salah satu cara dan perantara ketika berlangsungnya pemberian bimbingan. Da-lam metode ceramah, guru lebih mendomi-nasi dan berperan aktif, sedangkan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Namun realitanya siswa dengan au-tisme adalah anak yang kurang bisa fokus dan berkonsentrasi sehingga sulit untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru. Hambatan lainnya adalah sering terjadi *miss communication* dalam artian perbedaan pengertian antara pematéri (guru) dengan

pendengar (siswa). Selain itu, pemateri harus menggunakan komunikasi total, pelan dan cukup sering melakukan pengulangan kata sehingga membutuhkan waktu lama; 2) Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan secara langsung materi yang disampaikan. Dalam pemberian materi, guru memberikan contoh baik berupa gerakan atau secara lisan kemudian guru menyuruh siswa untuk mencoba memperagakan materi tersebut. Secara tidak langsung metode praktik ini melatih siswa agar siswa dapat berekspresi dengan apa yang mereka lihat dan rasakan sehingga masalah penyesuaian diri sikap cenderung kaku dapat teratasi; 3) Metode drill, merupakan metode bimbingan yang dilakukan secara *continue*, berupa latihan agar peserta didik terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Penerapan metode ini salah satunya melalui pegucapan salam. Selain itu siswa juga diajarkan untuk menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, melepas sepatu ketika masuk kelas, melakukan piket harian dan sebagainya. Semua usaha yang dilakukan guru dalam metode ini bertujuan sebagai pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat; 4) Karya wisata, merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya, yang bertujuan sebagai rekreasi dan penerapan kegiatan belajar di sekolah.

Metode yang kedua, yaitu metode individu. Sebelum melakukan metode ini, guru terlebih dahulu melakukan pendekatan individu kepada masing-masing siswa. Pendekatan ini lebih ditekankan pada siswa yang memiliki kemampuan kurang (daya tangkap rendah) dibanding dengan siswa lain.

Materi bimbingannya meliputi semua materi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa. Metode ini juga digunakan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian masalah pribadi dan sosialnya termasuk masalah penyesuaian diri. Metode individu dilakukan secara *face*

*to face* antara guru dengan peserta didik. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi yang mendalam (*private*). Hambatan dari metode individu yakni siswa mudah bosan ketika guru menyampaikan materi yang monoton sehingga dibutuhkan keterampilan lebih dari pembimbing. Sedangkan kegunaan dari metode individu yaitu memudahkan pembimbing dalam mengenal karakter dan kepribadian masing-masing siswa dengan autisme.

Penerapan metode individu dibagi menjadi 2, yaitu: 1) Metode tanya jawab, merupakan metode bahasa dalam bentuk pertanyaan dari guru kemudian mendapatkan respon atau jawaban dari siswa. Dalam tanya jawab terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dengan autisme. Tanya jawab yang dilakukan guru dimaksudkan untuk merangsang cara berfikir masing-masing siswa, sehingga siswa dapat memberikan respon dan memusatkan perhatian pada materi dan permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu metode ini juga dapat melatih keberanian siswa dalam mengutarakan jawaban-jawaban sehingga menjadi pembiasaan dan penambahan kosa kata baru yang dapat diserap oleh siswa; 2) Metode penugasan, metode ini tidak jauh berbeda dengan cara pemberian tugas rumah (PR). Siswa diberikan tugas dalam bentuk soal-soal terkait dengan materi yang telah disampaikan di sekolah. Manfaat dari metode penugasan yaitu siswa dapat menyesuaikan jawaban dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, selain itu siswa mengulang kembali apa yang telah disampaikan oleh guru dan jika ditanyakan kembali, siswa dapat menjawabnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Masalah penyesuaian diri pada siswa dengan autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin meliputi kurangnya kemandirian siswa, cenderung kaku, dan egosentris; 2) Metode yang digunakan oleh

guru BK dalam mengatasi masalah penyesuaian diri siswa dengan autisme yaitu menggunakan metode bimbingan khusus. Metode khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu metode kelompok dan metode individu. Metode kelompok meliputi metode ceramah, metode demonstrasi/ praktik, metode drill, dan karya wisata. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab dan metode penugasan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu: 1) Bagi guru BK, agar semaksimal mungkin dalam menjalankan dan meningkatkan layanan bimbingan konseling

di sekolah dan memperdalam ilmu tentang bimbingan dan konseling agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan penyesuaian diri ataupun masalah lainnya yang belum terselesaikan yang dimiliki oleh siswa di SLB Harapan Bunda Banjarmasin; 2) Bagi siswa, diharapkan dapat menerima setiap layanan bimbingan dan konseling yang sekolah berikan kepadanya dan siswa juga diharapkan lebih giat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah; 3) Hasil penelitian ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif, mengingat peran guru BK sama pentingnya dengan peran guru pada umumnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Ardy, W. N. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Jenny, T. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.

Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mutmainah, S. U. (2005). *Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Nevid, dkk. (2002). *Psikologi Abnormal Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang.

Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. (Padang: FIP-UNP.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.